

LAPORAN III SKRIPSI 48

***SENSE OF PLACE* DI KAMPUNG WISATA
BRAGA**



**NAMA : KEVIN MULIATAMA SIMANJUNTAK
NPM : 2016420087**

PEMBIMBING: DR. IR. HARTANTO BUDIYUWONO, MT

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2020**

LAPORAN III SKRIPSI 48

***SENSE OF PLACE* DI KAMPUNG WISATA
BRAGA**



**NAMA : KEVIN MULIATAMA SIMANJUNTAK
NPM : 2016420087**

PEMBIMBING:

DR. IR. HARTANTO BUDIYUWONO, MT

PENGUJI :

**DR. Y. BASUKI DWISUSANTO, IR., M.SC.
FRANSENO PUJIANTO, ST., MT.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2020**

Abstrak

***SENSE OF PLACE* DI KAMPUNG WISATA BRAGA**

Oleh
Kevin Muliatama Simanjuntak
NPM: 2016420087

Kampung kota merupakan bentuk dari tingginya kepadatan penduduk di perkotaan, sehingga menurunkan estetika kota tersebut. Untuk meningkatkan kembali citra perkotaan, kampung kota termasuk masyarakat di dalamnya diberdayakan dengan salah satu cara yaitu Kampung Wisata. Contohnya yaitu Kampung Wisata Braga di Bandung. Namun, penataan lingkungan fisik serta kesadaran masyarakat akan Kampung Wisata Braga menjadi permasalahan dalam penelitian ini sehingga perlu diketahui karakteristik *sense of place* yang dimiliki masyarakatnya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik *sense of place* yang dimiliki oleh masyarakat terhadap objek-objek yang ada di dalam Kampung Wisata Braga. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi ke RW 06 dan RW 08 Braga dan wawancara terhadap masyarakat Kampung Wisata Braga.

Analisis penelitian dilakukan dengan menganalisis karakteristik *sense of place* yang dimiliki masyarakat Kampung Wisata Braga, dikaitkan dengan teori Steele mengenai proses terbentuknya dan karakteristik atau sifat-sifat *sense of place*. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat Kampung Wisata Braga untuk memberdayakan kampung sehingga dengan adanya potensi wisata yang dimiliki dapat meningkatkan citra perkotaan tersebut.

Kata-kata kunci: *sense of place*, kampung wisata

Abstract

SENSE OF PLACE IN BRAGA TOURISM VILLAGE

by

Kevin Muliatama Simanjuntak

NPM: 2016420087

Urban village is a form of high urban density, so it can decrease the urban aesthetics. To reimprove the image of the city, that urban village include the people who resides in the urban village is empowered by one of the way is Tourism Village. For example is Braga Tourism Village. However, for the physical environment setting and people's awareness to the Braga Tourism Village is to be the problems in this research so it is necessary knowing the sense of place characteristics that they have.

The purpose of this research is to know the characteristics of sense of place that the people who reside in the village have to the many objects in the Braga Tourism Village. This research method that is used is descriptive qualitative method by observation to RW 06 and RW 08 Braga and had an interview to the Braga Tourist Village's people.

Research analysis is done by analyzing sense of place's characteristics that Braga Tourist Village's people have, synchronized by the Steele theory about sense of place's forming and its characteristics. The benefits of this research is expected to provide awareness for Braga Tourism Village's people to empower the village so with the tourism potentials that the people have can improve the image of the urban image.

Keywords: *sense of place, Braga Tourism Village*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Metodologi Penelitian	7
1.5.1. Jenis Penelitian	7
1.5.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	8
1.5.3. Responden Penelitian	9
1.5.4. Teknik Pengambilan Data.....	9
1.5.5. Instrumen Penelitian	10
1.5.6. Teknik Analisis Data	10
1.6. Kerangka Penelitian	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. <i>Sense</i>	13
2.2. Tempat (<i>place</i>)	13
2.2.1. Pengertian Tempat	13
2.2.2. Dimensi-dimensi Penciptaan Tempat	15
2.3. Sense of Place	16
2.3.1. Pengertian <i>Sense of Place</i>	16
2.3.2. Elemen-elemen <i>Sense of Place</i>	17
2.3.3. Proses Terbentuknya <i>Sense of Place</i>	18
2.3.4. Karakteristik <i>Sense of Place</i>	20
2.4. Kerangka Berpikir	21
BAB 3 DATA PENELITIAN.....	23
3.1. Gambaran Umum	23
3.2. RW06.....	25
3.2.1. Area Jalan Gang RW06	25
3.2.2. Restoran Braga Permai (Maison Bogerijen)	29

3.3. RW08	30
3.3.1. Rumah Seni Ropih	30
3.3.2. Gang Cikapundung	35
3.3.3. Gang Afandi	39
BAB 4 ANALISIS KARAKTERISTIK SENSE OF PLACE	43
4.1. Identity	43
4.2. History	47
4.3. Joy	50
4.4. Memory	51
BAB 5 KESIMPULAN.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jalur keluar masuk warga RW 06 (kiri) dan RW 08 (kanan) Kelurahan Braga	3
Gambar 1.2 Peta RW08 (kiri) dan RW06 (kanan).....	4
Gambar 1. 3 Peresmian Kampung Wisata Braga oleh Walikota Bandung	5
Gambar 1.4 Jalan Braga, salah satu objek wisata di Kota Bandung	5
Gambar 1.5 Peta Administratif Kelurahan Braga.....	8
Gambar 1. 6 Kerangka Penelitian.....	11
Gambar 2. 1 Bagan Peranan Dimensi Pembentuk Suatu Tempat	16
Gambar 2. 2 Skema yang menjelaskan proses terjadinya pembentukan Sense of Place ...	19
Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir	21
Gambar 3.1 Letak RW08 (kiri) dan RW06 (kanan)	23
Gambar 3.2 Jalan Gang RW06 Kampung Braga	25
Gambar 3.3 Bagian ujung Jalan Gang RW06 Kampung Braga yang menghadap Jalan Morse	26
Gambar 3.4 Tanaman penyerap polusi pada Gang RW 06.....	27
Gambar 3.5 Lokasi terpadat peletakan tanaman-tanaman obat, yaitu di samping gardu listrik (kiri), depan rumah warga RW06 (tengah), dan samping rumah Ibu RT01 RW06 Kampung Braga (kanan)	28
Gambar 3.6 Setiap tanaman diberi label nama dan khasiat pengobatannya.....	29
Gambar 3.7 Tampak Muka Restoran Braga Permai	29
Gambar 3.8 Tampak Muka Rumah Seni Ropih.....	30
Gambar 3.9 Lantai Dasar digunakan sebagai galeri dan toko lukisan	31
Gambar 3.10 Lantai Basement 1 sebagai Ruang Pameran	32
Gambar 3.11 Bengkel Kerja seniman Rumah Seni Ropih.....	32
Gambar 3.12 Ruang terbuka berupa halaman belakang Rumah Seni Ropih juga sebagai sarana forum diskusi	33
Gambar 3.13 Saung terletak berhadapan dengan bengkel kerja seniman	33
Gambar 3.14 Area sekitar Rumah Seni Ropih dan pinggir Jalan Braga	34
Gambar 3.15 Gang Cikapundung RW08 Kampung Braga.....	35
Gambar 3.16 Area persimpangan Gang Cikapundung RW08 Kampung Braga	35
Gambar 3.17 Mural dengan tema Bandung dan Braga.....	36

Gambar 3.18 Mural yang bertema religi dengan gambar huruf hijaiyah dan mengenai sholat lima waktu	37
Gambar 3.19 Mural yang bertema religi dengan fitur gambar lain, seperti tulisan beberapa nama Asmaul Husna	37
Gambar 3.20 Mural bertema mengenai Sungai Cikapundung	38
Gambar 3.21 Gapura keluar masuk Gang Afandi yang memanfaatkan bangunan peninggalan zaman Belanda dan diapit oleh dua kedai kopi	39
Gambar 3.22 Ruang terbuka di area Gang Afandi yang awalnya sebagai arena bermain voli, sekarang dijadikan sebagai lahan parkir motor.....	40
Gambar 3.23 Lukisan mural di Gang Afandi	40
Gambar 4.1 Restoran Braga Permai dapat menjadi faktor timbulnya identitas dari RW 06 Braga sebagai kawasan sejarah	43
Gambar 4.2 Tanaman-tanaman obat yang diletakkan di berbagai medai cocok tanam pada Gang RW 06	44
Gambar 4.3 Penataan vegetasi tanaman obat keluarga didukung dengan kegiatan yang ada di dalamnya dapat menciptakan identitas RW 06 sebagai RW di Kelurahan Braga yang dikenal akan budidaya tanaman obat keluarga	45
Gambar 4.4 Bagian dalam Rumah Seni Ropih dan galeri seni lukis.....	46
Gambar 4.5 Area sekitar Rumah Seni Ropih Jalan Braga juga dipenuhi oleh lapak pedagang kaki lima yang menjual lukisan-lukisan	46
Gambar 4.6 Gang Afandi sebagai saksi bisu sejarah perkembangan Kota Bandung dan kemerdekaan Republik Indonesia memiliki karakteristik historis baik dari sosok bangunannya maupun cerita dibaliknya	48
Gambar 4.7 Halaman depan Rumah Seni Ropih dilengkapi dengan sebuah prasasti di sebelah kanan bangunan yang menjelaskan keterangan dari bangunan cagar budaya tersebut.....	49
Gambar 4.8 Ruang publik berupa Gang Afandi dengan lukisan mural yang berwarna warni dapat menimbulkan keceriaan bagi masyarakat sekitarnya	50
Gambar 4.9 Lukisan mural dapat berperan sebagai alat bantu penunjuk jalan sehingga tidak menyulitkan pengguna Gang Cikapundung untuk bepergian	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Beberapa Kumpulan Tanaman Obat Keluarga Gang RW 06 Braga.....	57
Lampiran 2: Salah satu tanaman obat keluarga diberi label nama dan informasi khasiat .	58
Lampiran 3: Area Keluar Masuk Gang RW 06 Braga.....	58
Lampiran 4: Tanaman penyerap polusi	58
Lampiran 5: Beberapa alat musik tradisional yang dipakai untuk lokakarya seni budaya Sunda	59
Lampiran 6: Papan nama sanggar kesenian tradisional Sunda yang dimiliki Rumah Seni Ropih	59
Lampiran 7: Kumpulan Lukisan Dagangan di Sepanjang Jalan Braga.....	60
Lampiran 8: Lukisan di Jalan Braga.....	60
Lampiran 9: Gang Cikapundung bagian Depan, terdapat Toko Lukisan	61
Lampiran 10: Lapak Pinggir Gang Cikapundung	61
Lampiran 11: Beberapa Lapak Gang Cikapundung dan Mural Braga.....	61
Lampiran 12: Mural Bertema Braga.....	62
Lampiran 13: Gambar beberapa Asmaul Husna pada Mural.....	62
Lampiran 14: Mural bertema Cikapundung	62
Lampiran 15: Gambar Perspektif Bagian Muka Rencana Teras Braga pada Gang Cikapundung	63
Lampiran 16: Gambar Aksonometri Rencana Teras Braga pada Gang Cikapundung	63
Lampiran 17: Gambar Perspektif Eksterior Rencana Teras Braga pada Gang Cikapundung	63
Lampiran 18: Gang Afandi	64
Lampiran 19: Gang Afandi dengan Mural (1)	64
Lampiran 20: Gang Afandi dengan Mural (2)	64
Lampiran 21: Lukisan Mural pada Gang Afandi.....	65
Lampiran 22: Lukisan Mural dan Barisan Sepeda Motor.....	65
Lampiran 23: Gang Afandi dengan Mural (3).....	65
Lampiran 24: Pintu Keluar Masuk Gang Afandi yang terkenal akan Kekayaan Sejarah beserta keterangan riwayat Gang Afandi.....	66
Lampiran 25: Jalan Gang Afandi	67
Lampiran 26: Gang Afandi Tampak Belakang.....	67
Lampiran 27: Tampak Depan Proyek Teras Braga 25 Maret 2020	67

Lampiran 28: Mural bertema Religi	68
Lampiran 29: Mural bertema Religi terdapat vegetasi gantung	68
Lampiran 30: Tampak Depan Proyek Teras Braga 25 Maret 2020.....	69
Lampiran 31: Tampak Belakang Proyek Teras Braga 25 Maret 2020	70
Lampiran Peraturan Walikota Bandung	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kampung Kota merupakan suatu perkampungan yang berada di perkotaan, di mana dalam penataannya secara organik dan tidak terencana sebagai akibat dari semakin bertambahnya laju urbanisasi di perkotaan. Kampung kota yang tidak terencanakan menyebabkan penataan kota menjadi tidak teratur, sehingga kehadiran kampung kota mengganggu estetika kota itu sendiri. Oleh karena itu, pemerintah kota mencanangkan beberapa program yang membantu dalam memberdayakan masyarakat kampung kota, sehingga kampung kota memiliki potensi yang mendukung estetika kota tersebut.

Salah satu solusi dalam memberdayakan masyarakat serta meningkatkan citra dari kampung kota adalah adanya kampung wisata. Kampung wisata dapat diartikan sebagai suatu komunitas masyarakat yang berada dalam suatu wilayah kampung kota, di mana masyarakatnya memiliki kepedulian serta kesadaran dalam mengembangkan keterampilan setiap masyarakat untuk memberdayakan kampung kota¹. Adanya pemberdayaan kampung kota tersebut, dapat mempengaruhi tumbuh kembang pariwisata serta pembangunan daerah yang berhubungan dengan kepariwisataan. Untuk mewujudkan terbentuknya kampung wisata, diperlukan adanya keterampilan yang dapat dikembangkan sehingga keterampilan masyarakat tersebut dapat menjadi suatu potensi wisata yang dimiliki oleh kampung kota tersebut, misalnya keterampilan dalam seni rupa, seni budaya, agrikultur, dan sebagainya. Kampung wisata dapat juga diwujudkan jika kampung tersebut memiliki nilai-nilai historis yang kuat, relevan, dan berpengaruh terhadap wilayah sekitarnya.

Secara mendasar, terdapat tiga keuntungan yang didapat apabila suatu kampung disebut sebagai kampung wisata, yaitu sebagai berikut.

1. semakin meluasnya lapangan pekerjaan,
2. meningkatkan penjualan produk-produk lokal, dan
3. membantu pembangunan infrastruktur kampung kota sebagai akibat dari semakin meningkatnya perekonomian kampung kota yang ditandai dengan meningkatnya anggaran kampung kota.

¹ *Pengembangan Desa Wisata* (2017). Diakses tanggal 25 Januari 2020, dari <http://diparda.gianyarkab.go.id/index.php/en/news/item/304-pengembangan-desa-wisata>

Bandung dikenal sebagai salah satu kota wisata yang ada di Indonesia, dikarenakan memiliki potensi wisata yang terkenal seperti Taman Hutan Raya Juanda, Gunung Tangkuban Perahu, Gedung Sate, dan Jalan Braga. Selain itu, Pemerintah Kota Bandung juga mengembangkan program kampung wisata sebagai suatu strategi pemerintah dalam memajukan sektor pariwisata di Kota Bandung. Pengembangan kampung wisata tersebut berdasarkan pada Pasal 1 Perwal Kota Bandung No. 1454 Tahun 2018 tentang Pedoman Pengembangan Kampung Wisata, termasuk menjelaskan pengertian dari kampung wisata, yaitu suatu wilayah di kawasan perkotaan dengan luasan tertentu dan memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas dengan komunitas masyarakatnya yang mampu menciptakan perpaduan berbagai daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya untuk menarik kunjungan wisatawan². Kampung wisata memiliki kriteria-kriteria yang mendukung berdasarkan Pasal 4 Bab II Perwal Kota Bandung No. 1454 Tahun 2018 tentang Pedoman Pengembangan Kampung Wisata, yaitu sebagai berikut.

1. Batas geografis dan administrative yang jelas;
2. Memiliki potensidaya tarik wisata alam, budaya, maupun karya kreatif sebagai unsur penarik kunjungan wisatawan;
3. Masyarakat yang antusias dan memiliki komitmen mendukung pengembangan kampung wisata;
4. Memiliki fasilitas pariwisata yang dikelola oleh masyarakat;
5. Memiliki prasarana lingkungan yang mengutamakan kenyamanan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan masyarakat dan wisatawan;
6. Memiliki organisasi pengelolaan kampung wisata; dan
7. Didukung sumber daya manusia yang menjadi motor penggerak pengelolaan kegiatan wisata di kampung wisata.

Sedangkan prinsip-prinsip dalam pengembangan kmapung wisata di Kota Bandung tertulis pada Pasal 5 Bab II Perwal Kota Bandung No. 1454 Tahun 2018 tentang Pedoman Pengembangan Kampung Wisata, yaitu sebagai berikut.

1. Kepariwisataaan yang berkelanjutan;
2. Kepariwisataaan berbasis masyarakat;
3. Pariwisata kreatif; dan
4. Kepariwisataaan berbasis global dan beridentitas lokal.

² PERWAL KOTA BANDUNG NO. 1454 TAHUN 2018 TENTANG PEDOMAN PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA

Salah satu kampung wisata yang ada di Kota Bandung adalah Kampung Wisata Braga. Kampung Wisata Braga, sebenarnya merupakan kampung yang dilintasi oleh Jalan Braga. Di dalam Kampung Braga, terdapat gang yang bernama Gang Apandi yang terletak di RW 08 Kampung Braga. Braga sendiri berasal dari Bahasa Sunda 'baraga' memiliki arti yaitu jalan di tengah persawahan yang dilintasi oleh sungai atau dapat diartikan sebagai jalan setapak. Awalnya, Jalan Braga berupa jalan setapak meskipun jalan tersebut digunakan sebagai akses oleh masyarakat seperti membawa hasil pertanian. Oleh karena lalu lintasnya yang didominasi oleh pedati yang membawa hasil pertanian tersebut, jalan tersebut dinamakan Jalan Pedati atau dalam Bahasa Belanda yaitu Karrenweg. Setelah itu, nama jalan tersebut mengalami perubahan menjadi Bragaweg atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai Jalan Braga.

Selain itu, Kampung Wisata Braga dikenal memiliki kekayaan akan arsitektur bangunannya yang memiliki ciri khas kolonial



Gambar 1.1 Jalur keluar masuk warga RW 06 (kiri) dan RW 08 (kanan) Kelurahan Braga
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.2 Peta RW08 (kiri) dan RW06 (kanan)
Sumber: Unikom

Berdasarkan pemberitaan media massa, Kampung Braga pada tanggal 10 November 2019, dicanangkan menjadi Kampung Wisata Braga oleh Pemerintah Kota Bandung melalui Walikota Bandung, Oded M. Danial³. Kampung Wisata Braga merupakan salah satu solusi yang dapat memberi dampak menguntungkan baik bagi masyarakat kampung kota maupun pemerintah kotanya sendiri. Bagi masyarakat kampung kota, solusi tersebut dijadikan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan memperdayakan masyarakat melalui pembukaan lapangan kerja yang cukup. Sedangkan bagi pemerintah kota, adanya kampung wisata merupakan solusi dalam meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Bandung serta pendapatan

³ Andriyawan, Dea. (2019). *Co-Working Space dan Kampung Wisata Braga Resmi Beroperasi*. Diakses tanggal 25 Januari 2020, dari <https://bandung.bisnis.com/read/20191110/549/1168828/co-working-space-dan-kampung-wisata-braga-resmi-beroperasi>

daerahnya melalui sektor pariwisata, mengingat Kota Bandung merupakan salah satu kota wisata yang ada di Indonesia. Kampung Wisata Braga saat ini menjadi suatu proyek percontohan atau pilot project untuk kampung-kampung kota lainnya dalam menjalankan program Pemerintah Kota Bandung di bidang pariwisata.



Gambar 1. 3 Peresmian Kampung Wisata Braga oleh Walikota Bandung
Sumber: bandung.bisnis.com

Terpilihnya Braga sebagai kampung wisata oleh Pemerintah Kota Bandung didasari oleh perencanaan pemerintah kota untuk menjadikan Kampung Wisata Braga sebagai kampung wisata kreatif, sejarah, dan warisan budaya. Dalam program kampung wisata, terdapat kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Bandung, di mana dalam setiap kampung wisata yang ada di Bandung membutuhkan satu lembaga atau sarana yang berfungsi untuk meningkatkan atau memberdayakan usaha dan kemampuan masyarakat dalam bentuk ruang kerja bersama atau dikenal sebagai co-working space.



Gambar 1.4 Jalan Braga, salah satu objek wisata di Kota Bandung
Sumber: detik.com

Tujuan Pemerintah Kota Bandung mencanangkan Kampung Wisata Braga adalah untuk mengembalikan kawasan Braga menjadi destinasi wisata unggulan kelas dunia seperti yang pernah terjadi pada periode 1920-1930. Selain itu, adanya Kampung Wisata Braga yang dicetuskan oleh Pemerintah Kota Bandung dimaksudkan untuk memberdayakan masyarakat yang tinggal di kawasan destinasi wisata Braga melalui pendekatan *Community Based Tourism* (wisata berbasis komunitas/masyarakat), sehingga masyarakat bisa mendapatkan keuntungan dari pariwisata, meningkatkan penghasilan dan mewujudkan kemandirian ekonomi. Untuk mewujudkan program Kampung Wisata Braga dengan maksimal, seyogyanya perlu diperhatikan *sense of place* yang dimiliki oleh setiap warga RW 06 dan RW 08 Kelurahan Braga, karena *sense of place* juga dapat diterapkan dalam lingkup yang lebih kompleks, yaitu kawasan. Kawasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kampung Wisata Braga. *Sense of Place* masyarakat Kampung Wisata akan terbentuk jika masyarakat memiliki hubungan yang erat terhadap objek-objek fisik yang ada di lingkungan Kampung Wisata Braga.

Adanya *Sense of Place* yang dimiliki oleh setiap masyarakat Kampung Wisata Braga membuat masyarakat dapat mengenali dan merasakan suatu tempat berikut dengan keberadaannya dan menciptakan rasa kepedulian masyarakat kampung terhadap lingkungan Kampung Wisata Braga. Untuk itu, dalam mengetahui *Sense of Place* yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Wisata Braga perlu diketahui karakteristik atau sifat-sifat dari *Sense of Place*. Dengan demikian penelitian ini diharapkan untuk mengetahui bagaimana karakteristik *sense of place* yang dimiliki masyarakat warga RW 06 dan RW 08 Kampung Wisata Braga.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian mengenai *Sense of Place* di Kampung Wisata Braga ini adalah sebagai berikut.

- Bagaimana karakteristik *sense of place* warga RW 06 dan RW 08 Kelurahan Braga terhadap Kampung Wisata Braga?

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian mengenai *Sense of Place* di Kampung Wisata Braga, terdapat tujuan penelitian untuk mendukung berjalannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui karakteristik *sense of place* yang dimiliki oleh setiap masyarakat RW 06 dan RW 08 Kelurahan Braga sebagai pengguna terhadap Kampung Wisata Braga.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang menguntungkan baik kepada penulis selaku peneliti, masyarakat, maupun pemerintah kota adalah sebagai berikut.

1. Peneliti : Untuk menambah wawasan mengenai kampung wisata sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan citra atau nilai estetis dari sebuah kota.
2. Masyarakat : Sebagai pengingat bagi masyarakat untuk selalu memanfaatkan serta mempertahankan kegiatan masyarakat dalam mengelola segala potensi yang ada pada kampung kota mereka sehingga dapat memajukan kampung kota mereka sendiri.
3. Pemerintah Kota : Suatu acuan untuk menerapkan kampung kota yang diharapkan dapat berpotensi meningkatkan citra kota, sehingga adanya kampung kota tidak dianggap merusak estetika kota.

1.5. Metodologi Penelitian

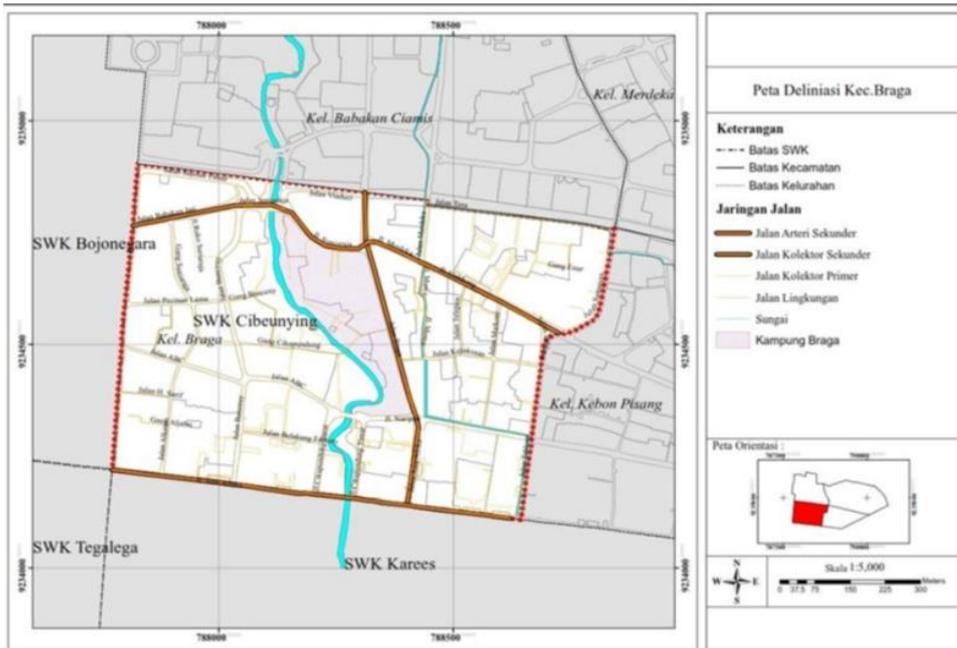
1.5.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif di mana yang diteliti berupa elemen-elemen fisik yang berpengaruh terhadap pembentukan aktivitas masyarakat Kampung Braga, sehingga mempengaruhi terwujudnya Kampung Wisata Braga. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan melakukan observasi lapangan beserta wawancara terhadap masyarakat Kampung Wisata Braga.

Observasi dilakukan dengan melakukan pengambilan gambar terhadap elemen fisik pada Kampung Wisata Braga, baik berupa bangunan maupun wujud lainnya, yang berguna untuk mengetahui kesan spasial yang didapat dari ruangan yang ada di dalam suatu elemen fisik kampung tersebut. Selain itu, observasi diperlukan untuk menunjukkan ruangan yang dipakai dalam mendukung aktivitas masyarakat Kampung Wisata Braga.

Selain melakukan observasi, dilakukan wawancara untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian mengenai sense of place Kampung Wisata Braga terhadap aktivitas masyarakat, seperti sejarah terbentuknya elemen fisik yang ada di Kampung Wisata Braga dan cara pengguna mengelola fungsi spasial suatu ruangan yang ada di dalam elemen fisik Kampung Wisata Braga.

1.5.2. Lokasi dan Waktu Penelitian



Gambar 1.5 Peta Administratif Kelurahan Braga
Sumber: Unikom

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Braga dengan batasan wilayah penelitian berada di RW 06 dan RW 08 dikarenakan merupakan kawasan yang oleh Pemerintah Kota Bandung sejak peresmianya dipilih sebagai Kampung Wisata Braga. RW 06 dan RW 08 dibedakan berdasarkan letak tempat wisata yang dimiliki kedua RW beserta aktivitas masyarakat masing-masing RW yang mendorong kampung wisata tersebut.

RW 06 terletak berhadapan dengan RW 08 Kampung Braga, dilintasi oleh Jalan Kejaksaan, Jalan Markoni, Jalan Morse, dan Jalan Telepon, dan berada di belakang deretan ruko yang sederet dengan Restoran Braga Permai.

Untuk waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada siang hari dan dilaksanakan dalam waktu tertentu. Durasi pelaksanaan wawancara dengan narasumber, yang selanjutnya disebut sebagai pengguna dari masing-masing elemen fisik yang ada di dalam Kampung Wisata Braga baik di dalam RW 06 maupun di dalam RW 08.

1.5.3. Responden Penelitian

Untuk narasumber dalam pengambilan data penelitian dengan wawancara, narasumber merupakan warga dari RW 06 dan RW 08 Kelurahan Braga dan merupakan pengguna dan pengelola masing-masing elemen fisik yang ada di dalam Kampung Wisata Braga. Selain itu, sebagian pejabat RW 06 dan RW 08 juga menjadi narasumber dalam pengambilan data wawancara mengenai Kampung Wisata Braga secara keseluruhan.

Secara rinci, narasumber untuk wawancara mengenai isu kegiatan membuat kerajinan dari bahan daur ulang adalah dua orang wanita yang telah menekuni kerajinan dari bahan daur ulang barang bekas dan memiliki prestasi dalam membuat pakaian dari barang daur ulang dan kerajinan barang-barang dari daur ulang lainnya.

Ibu Erna selaku sebagai Ibu RT 01 RW 06 Kampung Braga turut menjadi narasumber dalam menjelaskan mengenai isu kegiatan pembudidayaan tanaman obat keluarga yang ada di RW 06 Kampung Braga.

Kang Tata sebagai seniman dan pengelola Rumah Seni Ropih menjadi narasumber dalam menjelaskan mengenai awal pembentukan dan kegiatan yang biasa diselenggarakan oleh Rumah Seni Ropih serta peran Rumah Seni Ropih dalam mengedukasi masyarakat sekitar dan wisatawan baik mengenai seni tradisional Sunda maupun seni melukis.

Pak Nugraha selaku sebagai konsultan dari Disbudpar Kota Bandung, bersama dengan Pak Sholeh selaku sebagai Sekretaris RW 08 Kampung Braga, menjadi narasumber dalam menjelaskan secara menyeluruh mengenai program Pemerintah Kota Bandung dalam memajukan pariwisata Kota Bandung, awal terbentuknya co-working space dan pengelolaannya serta menjelaskan mengenai pembuatan mural yang terletak di sudut RW08 Kampung Braga.

1.5.4. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data dapat dilakukan baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder.

a. Data Primer

Data-data primer yang dapat diambil berupa observasi terhadap elemen fisik kampung kota yang selalu digunakan masyarakat dalam mendukung kegiatan rutin masyarakat kampung kota. Selain itu, diperlukan juga hasil wawancara yang

dilakukan penulis terhadap masyarakat Kampung Wisata Braga sebagai pengguna elemen fisik yang ada di kampung kota tersebut. Untuk pengambilan data dengan wawancara, penulis telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada masyarakat baik RW 06 maupun RW 08 sebagai pengguna elemen fisik yang ada di Kampung Wisata Braga, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Kapan terbentuknya salah satu elemen fisik yang ada di Kampung Wisata Braga?
2. Bagaimana cara mengelola fungsi ruang yang ada dalam salah satu elemen fisik yang ada di Kampung Wisata Braga?
3. Apa saja aktivitas yang dilakukan di dalam salah satu elemen fisik yang ada di dalam Kampung Wisata Braga?
4. Seberapa sering dilakukan kegiatan yang ada di dalam salah satu elemen fisik yang ada di Kampung Wisata Braga?
5. Siapa saja pengguna dari salah satu elemen fisik yang ada di Kampung Wisata Braga
6. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Wisata Braga terhadap adanya elemen fisik yang ada di Kampung Wisata Braga?

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa peta Kelurahan Braga berikut dengan keterangan pembagian administratifnya. Adanya data sekunder berupa peta wilayah administratif ini dapat membantu penulis untuk mengetahui letak dari elemen-elemen fisik yang diteliti dan memiliki pengaruh kuat terhadap terbentuknya Kampung Wisata Braga.

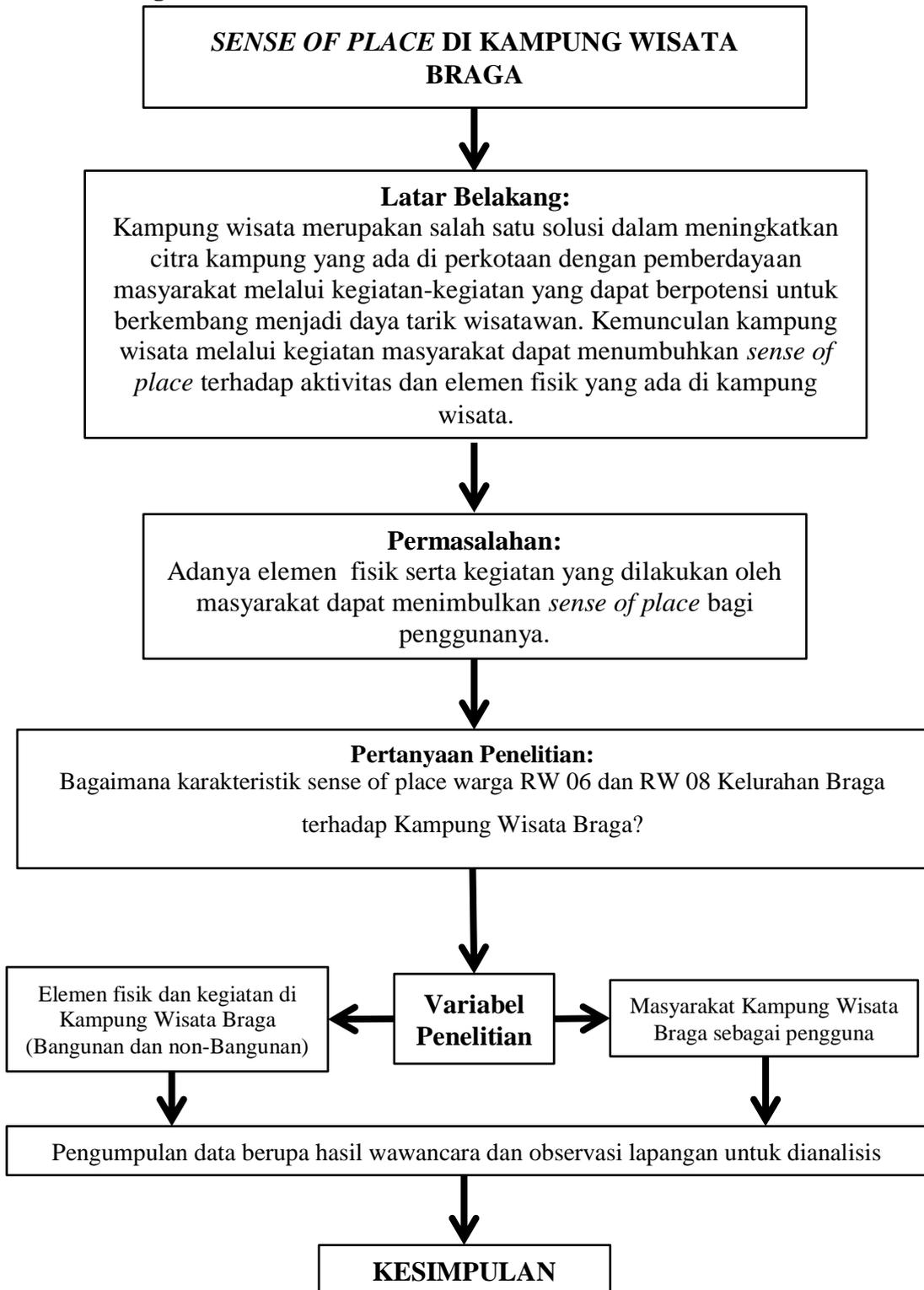
1.5.5. Instrumen Penelitian

Untuk mendukung pelaksanaan penelitian terhadap Kampung Wisata Braga, pengambilan data penelitian menggunakan alat tulis, kamera, perekam suara, serta peta Kelurahan Braga berikut dengan keterangan letak RW 06 dan RW 08.

1.5.6. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data pada penelitian mengenai *Sense of Place* di Kampung Wisata Braga, diperlukan teori dari Steele mengenai karakteristik atau sifat-sifat dari *sense of place*.

1.6. Kerangka Penelitian



Gambar 1. 6 Kerangka Penelitian
Sumber : Dokumentasi Pribadi

